

PERAN GURU IPS DALAM MENGGUNAKAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MATERI INTERAKSI SOSIAL SISWA DI MTSN 9 BLITAR

Umi Syadiyah¹, Binti Maunah²

Email: umisyadiyah16@gmail.com¹, binti.maunah@uinsatu.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstrak: Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman sosial, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berinteraksi peserta didik. Namun, pembelajaran yang masih berpusat pada guru sering menyebabkan siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru IPS dalam menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi interaksi sosial, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama implementasi, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap peserta didik kelas VII di MTsN 9 Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola kelas, dan evaluator dalam penerapan CTL. Tantangan yang ditemukan meliputi rendahnya keaktifan sebagian siswa, kurangnya kepercayaan diri, kesulitan mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, serta kemampuan belajar mandiri yang masih terbatas. Meskipun demikian, penerapan CTL yang dipadukan dengan metode Teams Games Tournament (TGT) mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Dampak yang dihasilkan meliputi peningkatan pemahaman materi, keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, motivasi belajar, serta kepercayaan diri peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa CTL merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial.

Kata Kunci: Contextual Teaching And Learning (CTL), Peran Guru, Pembelajaran IPS, Interaksi Sosial, Siswa Mts.

Abstract: Social Studies learning plays an important role in developing students' social understanding, critical thinking skills, and social interaction abilities. However, teacher-centered learning often causes students to be less active and experience difficulties in relating concepts to real-life situations. This study aims to analyze the role of Social Studies teachers in implementing Contextual Teaching and Learning (CTL) in social interaction materials, identify the challenges encountered during its implementation, and examine its impact on seventh-grade students at MTsN 9 Blitar. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that Social Studies teachers played multiple roles as facilitators, motivators, mentors, classroom managers, and evaluators in the implementation of CTL. The challenges identified included students' low participation, lack of self-confidence, difficulties in connecting concepts to real-life experiences, and limited independent learning skills. Nevertheless, the integration of CTL with the Teams Games Tournament (TGT) method successfully created a more active, meaningful, and engaging learning environment. The implementation of CTL positively impacted students by improving their understanding of social interaction concepts, learning participation, critical thinking skills, social skills, learning motivation, and self-confidence. These findings indicate that CTL is an

effective approach for enhancing the quality of Social Studies learning, particularly in social interaction materials.

Keywords: *Contextual Teaching And Learning (CTL), Teacher Role, Social Studies Learning, Social Interaction, Junior Secondary Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Ki Hajar Dewantara (2009), pendidikan berperan dalam menuntun seluruh potensi yang dimiliki peserta didik agar berkembang secara optimal. Pada masa remaja, khususnya jenjang sekolah menengah pertama, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan intelektual, sosial, dan karakter peserta didik. Yusuf et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan pada usia perkembangan menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan individu secara menyeluruh. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pengembangan keterampilan sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Setiawan et al. (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS dirancang untuk membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lisdiana (2023) menyatakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengaitkan materi pembelajaran pada pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Supriatna & Maulidah, 2020).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran IPS di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal di MTsN 9 Blitar, ditemukan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan tingkat fokus yang rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik cenderung mudah bosan, kurang aktif dalam diskusi, dan lebih tertarik pada aktivitas di luar pembelajaran. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal. Ariyanti et al. (2022) menyatakan bahwa rendahnya perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat berdampak pada pemahaman konsep serta hasil belajar yang diperoleh. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi menurunkan motivasi belajar dan menghambat perkembangan kemampuan sosial peserta didik.

Permasalahan tersebut terlihat lebih jelas pada materi interaksi sosial yang menjadi salah satu pokok bahasan penting dalam pembelajaran IPS. Menurut Soekanto (2012), interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Abdulsyani (2015) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya kehidupan masyarakat karena melalui proses tersebut individu belajar memahami norma, nilai, dan peran sosial. Namun, pembelajaran yang masih berpusat pada guru sering kali membuat peserta didik hanya menghafal konsep tanpa mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap makna interaksi sosial menjadi kurang mendalam dan sulit diterapkan dalam kehidupan

nyata (Maunah,2020).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab permasalahan tersebut adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Johnson (2002) mendefinisikan CTL sebagai proses pembelajaran yang membantu peserta didik memahami makna materi dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan nyata mereka. Nurhadi (2004) menjelaskan bahwa CTL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung oleh guru, melainkan harus dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Trianto, 2011). Dengan demikian, CTL berpotensi menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan relevan bagi peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Suhaela (2023) menemukan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Penelitian Maulidah (2024) menunjukkan bahwa CTL berhasil meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian Yhakti dan Jani (2024) membuktikan bahwa implementasi CTL pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sangadah et al. (2023), Fitriah et al. (2024), dan Lase et al. (2023) yang menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan partisipasi, keterampilan sosial, serta motivasi belajar peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada efektivitas model pembelajaran, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah peran guru IPS dalam mengimplementasikan CTL pada materi interaksi sosial masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang MTs.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran guru IPS dalam menerapkan Contextual Teaching and Learning pada materi interaksi sosial siswa kelas VII di MTsN 9 Blitar. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru selama proses implementasi CTL serta menganalisis dampak penerapan CTL terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran IPS berbasis kontekstual serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui pengamatan terhadap kondisi alamiah di lapangan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini berfokus pada peran guru IPS dalam menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi interaksi sosial siswa kelas VII di MTsN 9 Blitar. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru, tantangan yang dihadapi, serta dampak penerapan CTL dalam pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Penelitian dilaksanakan di

MTsN 9 Blitar yang berlokasi di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya guru IPS yang aktif menerapkan inovasi pembelajaran, tersedianya sarana pendukung pembelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung implementasi CTL, serta karakteristik peserta didik yang beragam sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan utama yaitu guru IPS, kepala madrasah, serta peserta didik kelas VII. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti profil sekolah, perangkat pembelajaran, arsip kegiatan, buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan penelitian (Moleong, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPS berbasis CTL, wawancara mendalam guna memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman dan pandangan informan, serta studi dokumentasi untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta kecukupan referensial melalui pemanfaatan catatan lapangan, dokumentasi foto, rekaman wawancara, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Adapun tahapan penelitian meliputi tahap pra-lapangan yang mencakup observasi awal dan penyusunan rancangan penelitian, tahap penelitian lapangan yang berisi kegiatan pengumpulan data, serta tahap analisis dan penyusunan laporan penelitian hingga diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru IPS dalam Menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Interaksi Sosial di MTsN 9 Blitar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi interaksi sosial di MTsN 9 Blitar. Peran tersebut tidak hanya terlihat pada saat penyampaian materi, tetapi juga pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru berupaya menghubungkan materi interaksi sosial dengan pengalaman nyata yang dialami peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, pemilihan metode CTL dilakukan karena materi interaksi sosial memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga mengombinasikan CTL dengan metode Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

“Memilih menggunakan metode CTL pada materi interaksi sosial ini sangat penting karena materi interaksi dekat dengan kehidupan siswa. Interaksi tidak hanya mempelajari konsep, tetapi juga pengalaman langsung siswa. Jika menggunakan metode CTL ini biasanya saya mix dengan metode TGT agar siswa tidak bosan saat proses pembelajaran.” (Guru IPS)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara matang melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas VII. Guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video, studi kasus, dan LKPD yang berkaitan dengan fenomena interaksi sosial dalam kehidupan nyata. Penggunaan media tersebut membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip CTL ke dalam perencanaan pembelajaran karena mata pelajaran IPS memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial peserta didik.

Selain sebagai perancang pembelajaran, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai pengalaman belajar bagi peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyelesaikan studi kasus, serta melakukan praktik sederhana yang berkaitan dengan interaksi sosial. Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga menyediakan LKPD sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong siswa menemukan konsep secara mandiri melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

“Saya memfasilitasi siswa dengan memberikan pertanyaan pemantik dan tugas diskusi yang bertujuan untuk mendorong siswa berpikir dan mencari informasi secara mandiri. Selain itu saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikirannya sendiri sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri.” (Guru IPS)

Peran guru sebagai motivator juga terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui pemberian reward, nilai tambahan, permainan edukatif, serta apresiasi kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka merasa lebih percaya diri dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena guru memberikan dukungan dan motivasi secara berkelanjutan.

“Guru mengajak siswanya agar aktif berpendapat dengan adanya nilai tambahan dan reward yang menarik. Guru juga merangkul semua siswa tanpa membedakan sehingga siswa merasa percaya diri untuk bertanya atau meminta bantuan saat mengalami kesulitan.” (Siswa VII-D)

Selain itu, guru juga berperan sebagai evaluator dalam penerapan CTL. Setiap akhir pembelajaran guru melakukan refleksi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang telah digunakan. Kegiatan refleksi dilakukan melalui tanya jawab, pemberian pertanyaan pemantik, maupun diskusi singkat mengenai pengalaman belajar siswa. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran pada pertemuan berikutnya

agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi interaksi sosial di MTsN 9 Blitar. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola kelas, dan evaluator yang saling terintegrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai media pembelajaran seperti foto, video, dan LKPD berbasis studi kasus yang membantu siswa menghubungkan konsep interaksi sosial dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2010) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri. Johnson (2002) juga menjelaskan bahwa dalam CTL guru berperan menyediakan pengalaman belajar yang membantu peserta didik mengaitkan materi akademik dengan realitas kehidupan mereka.

Peran guru sebagai motivator terlihat melalui pemberian reward, apresiasi verbal, permainan edukatif, dan pertanyaan pemantik yang mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Menurut (Afif, 2019) motivasi merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar karena mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dengan memberikan arahan secara bertahap ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi interaksi sosial. Bentuk pendampingan tersebut sesuai dengan konsep scaffolding yang dikemukakan Nurhadi (2004), yaitu bantuan yang diberikan guru agar peserta didik mampu mencapai pemahaman secara mandiri. Penelitian Adhyan et al. (2022) menunjukkan bahwa bimbingan bertahap dalam pembelajaran CTL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemahaman konsep siswa secara signifikan.

Dalam pelaksanaannya, guru juga berperan sebagai pengelola kelas yang mengatur aktivitas diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan praktik pembelajaran sehingga tercipta lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif. Menurut Nurhadi (2004), aktivitas tersebut merupakan implementasi dari komponen learning community dalam CTL yang memungkinkan siswa belajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Di akhir pembelajaran, guru melaksanakan refleksi dan penilaian autentik sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman siswa. Evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan CTL pada materi interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalankan berbagai peran secara optimal sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Tantangan dalam Menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Interaksi Sosial di MTsN 9 Blitar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pembelajaran IPS materi interaksi sosial di MTsN 9 Blitar menghadapi beberapa tantangan, meskipun secara umum pelaksanaannya berjalan dengan baik. Tantangan utama yang ditemukan bukan berasal dari keterbatasan sarana dan prasarana, melainkan dari karakteristik peserta didik yang beragam. Siswa kelas VII masih berada pada masa transisi dari sekolah dasar menuju jenjang madrasah tsanawiyah sehingga memerlukan proses adaptasi terhadap lingkungan

belajar yang baru. Kondisi tersebut memengaruhi tingkat keaktifan, kepercayaan diri, dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif sebagaimana karakteristik metode CTL.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, tantangan yang paling sering muncul adalah rendahnya partisipasi beberapa siswa dalam kegiatan diskusi serta kondisi siswa yang mudah kehilangan fokus, terutama pada jam pembelajaran terakhir. Selain itu, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep interaksi sosial dengan pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

“Tantangannya dalam menerapkan CTL yang pertama adalah kondisi siswa yang mudah merasa mengantuk saat jam akhir pembelajaran. Kemudian siswa laki-laki masih mengalami kesulitan untuk aktif dalam berdiskusi, di sisi lain mereka memang masih beradaptasi dengan lingkungan madrasah dari sekolah dasar sebelumnya.” (Guru IPS)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa terlihat kurang aktif ketika diminta berdiskusi atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan mengombinasikan CTL dengan permainan edukatif, diskusi kelompok, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga perhatian siswa dapat kembali terfokus pada kegiatan belajar.

Selain tantangan yang berasal dari tingkat keaktifan siswa, penelitian juga menemukan adanya kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep interaksi sosial secara tepat. Beberapa siswa mengaku masih mengalami kebingungan ketika harus membedakan bentuk-bentuk interaksi sosial maupun memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

“Kesulitan yang saya rasakan saat belajar materi interaksi sosial yaitu ketika membedakan beberapa bentuk interaksi sosial yang sesuai dengan kehidupan nyata. Terkadang saya masih ragu apakah contoh yang saya pilih sudah benar atau belum.” (Siswa VII-E)

Kesulitan serupa juga muncul ketika siswa diminta melakukan praktik atau simulasi interaksi sosial di depan kelas. Sebagian siswa merasa kurang percaya diri karena khawatir melakukan kesalahan saat menjelaskan atau menampilkan contoh perilaku sosial yang sesuai dengan materi pembelajaran.

“Menurut saya kesulitan yang muncul saat pembelajaran berlangsung yaitu ketika mempraktikkan secara langsung masih sedikit bingung. Kadang saya takut contoh yang saya berikan kurang tepat.” (Siswa VII-D)

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa tantangan tersebut dapat diminimalkan melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama antarsiswa, serta bimbingan langsung dari guru. Ketika siswa mengalami kesulitan, mereka cenderung aktif bertanya kepada guru maupun teman sekelompoknya untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Situasi ini menunjukkan bahwa CTL tidak hanya mendorong siswa belajar secara mandiri, tetapi juga mengembangkan kemampuan kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa sarana dan prasarana bukan menjadi hambatan utama dalam implementasi CTL di MTsN 9 Blitar. Madrasah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti jaringan internet di setiap kelas, LCD proyektor, perpustakaan, serta media pembelajaran digital yang memadai. Kepala madrasah menjelaskan bahwa lingkungan sekolah telah dirancang untuk mendukung

pembelajaran kontekstual sehingga guru memiliki keleluasaan dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia.

“Untuk fasilitas dan lingkungan madrasah sudah mendukung untuk menerapkan pembelajaran CTL. Setiap kelas sudah dilengkapi akses internet dan fasilitas pembelajaran yang memadai sehingga guru lebih mudah mengembangkan pembelajaran yang kontekstual.” (Kepala Madrasah)

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, antara lain memberikan pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif, menggunakan pertanyaan pemantik, memberikan motivasi dan reward, memanfaatkan studi kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, madrasah juga memberikan dukungan melalui kegiatan supervisi, pelatihan, workshop, dan forum diskusi guru yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan CTL secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi interaksi sosial di MTsN 9 Blitar meliputi rendahnya keaktifan sebagian siswa, kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan melakukan praktik, serta kesulitan menghubungkan konsep interaksi sosial dengan pengalaman nyata. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui peran aktif guru, kerja sama antarsiswa, serta dukungan fasilitas dan kebijakan madrasah yang mendukung implementasi pembelajaran kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL pada materi interaksi sosial di MTsN 9 Blitar masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan utama berasal dari karakteristik siswa kelas VII yang sedang berada pada masa transisi dari sekolah dasar menuju jenjang madrasah tsanawiyah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif, kurang percaya diri, serta belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Johnson (2002) menjelaskan bahwa penerapan CTL sering menghadapi hambatan pada tahap awal karena siswa harus beradaptasi dari pola belajar yang sebelumnya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menekankan aktivitas, eksplorasi, dan penemuan secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung lebih pasif dalam diskusi, terutama ketika pembelajaran berlangsung pada jam terakhir yang menyebabkan tingkat konsentrasi menurun.

Tantangan berikutnya adalah kesulitan siswa dalam menghubungkan konsep interaksi sosial dengan pengalaman nyata yang mereka alami sehari-hari. Sebagian siswa masih merasa ragu ketika diminta memberikan contoh konkret atau menganalisis fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Menurut Nurhadi (2004), kesulitan tersebut merupakan hal yang wajar karena kemampuan menghubungkan konsep abstrak dengan realitas membutuhkan proses adaptasi dan bimbingan yang berkelanjutan. Penelitian Yhakti dan Jani (2024) juga menemukan bahwa siswa kelas VII sering mengalami keraguan dalam memahami konteks nyata pada pembelajaran IPS berbasis CTL sehingga membutuhkan pendampingan guru melalui proses scaffolding. Selain itu, Soekanto (2012) menjelaskan bahwa kepercayaan diri memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial yang efektif, sehingga rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi maupun presentasi.

Tantangan lain yang ditemukan adalah kemampuan belajar mandiri siswa yang masih relatif rendah. Komponen inquiry dan questioning dalam CTL menuntut siswa untuk mencari informasi, menganalisis masalah, dan menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Namun, sebagian siswa masih terbiasa menunggu arahan guru dan kurang berinisiatif dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti rendahnya motivasi dan kurangnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam membantu siswa beradaptasi dengan pola pembelajaran kontekstual melalui pemberian motivasi, bimbingan bertahap, dan penggunaan strategi pembelajaran yang menarik. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dukungan fasilitas madrasah, kompetensi guru, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor yang membantu keberhasilan implementasi CTL di MTsN 9 Blitar.

Dampak dari Peran Guru IPS dalam Menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Interaksi Sosial di MTsN 9 Blitar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang didukung oleh peran aktif guru IPS memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran materi interaksi sosial di MTsN 9 Blitar. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi, tumbuhnya keaktifan dalam pembelajaran, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, meningkatnya keterampilan sosial, serta bertambahnya motivasi belajar peserta didik. Guru yang berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing mampu menciptakan pembelajaran yang menghubungkan konsep interaksi sosial dengan pengalaman nyata siswa sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna.

Dampak pertama yang dirasakan siswa adalah meningkatnya pemahaman terhadap materi interaksi sosial. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada teori. Siswa tidak hanya menghafal definisi atau bentuk-bentuk interaksi sosial, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan menjelaskan contoh-contoh yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

“Setelah saya belajar pada materi interaksi sosial dengan metode CTL, perubahan yang saya rasakan besar terutama dalam pemahaman materi. Sebelumnya hanya mendengarkan penjelasan guru dan sekarang bisa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.” (Siswa VII-C)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih cepat memahami materi ketika guru menggunakan contoh konkret, studi kasus, gambar, video, dan praktik langsung yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Kondisi tersebut membuat siswa lebih mudah mengingat materi karena pembelajaran tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman yang bermakna.

Dampak kedua adalah meningkatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menjadi lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pembelajaran CTL yang dipadukan dengan diskusi kelompok, permainan edukatif, dan praktik langsung menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran konvensional.

“Saya merasakan perubahan yang terlihat yaitu lebih aktif dalam berpendapat, berdiskusi, dan tidak hanya berpusat pada guru. Materi yang disampaikan menjadi lebih mudah karena langsung dihubungkan dengan kehidupan nyata.” (Siswa VII-C)

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti diskusi kelompok, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, dan menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa CTL mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Selain meningkatkan keaktifan, penerapan CTL juga memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Guru secara konsisten memberikan pertanyaan pemantik, studi kasus, dan aktivitas diskusi yang menuntut siswa menganalisis berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menghubungkan konsep dengan realitas, memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan, serta membandingkan berbagai sudut pandang yang muncul selama diskusi.

“CTL membantu keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa diajak berpikir tentang contoh interaksi sosial yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Mereka dilatih mengingat fenomena sosial di lingkungan sekitar, berani berpendapat, dan memberikan alasan terhadap pendapatnya.” (Guru IPS)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa mulai mampu memberikan penjelasan yang lebih logis dan mendalam ketika menjawab pertanyaan guru. Mereka juga terlihat lebih aktif dalam menganalisis studi kasus serta menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak positif lainnya adalah berkembangnya keterampilan sosial siswa. Pembelajaran berbasis CTL memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. Kegiatan kelompok yang dilakukan selama pembelajaran membantu siswa membangun hubungan sosial yang lebih baik serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi tersebut menjadi bagian penting dari materi interaksi sosial yang dipelajari.

Selain itu, penelitian juga menemukan adanya peningkatan motivasi dan semangat belajar siswa. Siswa mengaku lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena materi yang disampaikan terasa dekat dengan kehidupan mereka. Penggunaan media pembelajaran yang variatif, permainan edukatif, video, gambar, serta pemberian penghargaan dari guru membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

“Dampak yang saya rasakan dari belajar melalui CTL ini cepat paham dengan materi yang diberikan guru, lebih semangat karena suasana belajar tidak menegangkan, dan lebih aktif karena ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang materi yang disampaikan.” (Siswa VII-E)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah penerapan CTL karena siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat melihat keterkaitan langsung antara materi dengan kehidupan sehari-hari. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias, fokus, dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL pada materi interaksi sosial memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran siswa kelas VII di MTsN 9 Blitar. Dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi interaksi sosial. Melalui pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi dibandingkan ketika hanya menerima penjelasan secara teoritis. Johnson (2002) menyatakan bahwa CTL membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sangadah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan pemahaman konsep secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Selain meningkatkan pemahaman, CTL juga memberikan dampak terhadap peningkatan keaktifan dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan diskusi kelompok, presentasi, permainan edukatif, dan tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat serta berinteraksi dengan teman sebaya. Johnson (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong keterlibatan aktif peserta didik karena mereka menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Penelitian Fitriah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri siswa melalui aktivitas kolaboratif yang menuntut partisipasi langsung dalam pembelajaran. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Dampak positif lainnya adalah berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan inquiry, diskusi kelompok, analisis studi kasus, dan presentasi, siswa belajar mengidentifikasi masalah, menganalisis fenomena sosial, serta menyampaikan argumentasi secara logis. Nurhadi (2004) menjelaskan bahwa komponen constructivism, inquiry, questioning, dan learning community dalam CTL berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan sosial peserta didik. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yhakti dan Jani (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis CTL mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama siswa. Dengan demikian, penerapan CTL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa peningkatan pemahaman materi, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik melalui peningkatan keaktifan, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi interaksi sosial kelas VII di MTsN 9 Blitar menunjukkan bahwa guru IPS memiliki peran yang sangat penting sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola kelas, dan evaluator. Peran tersebut diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, penggunaan media dan LKPD berbasis konteks nyata, pemberian motivasi melalui reward dan permainan edukatif, pendampingan belajar, serta pelaksanaan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi CTL masih menghadapi beberapa tantangan, seperti proses adaptasi siswa kelas VII terhadap lingkungan belajar baru, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata, serta kebutuhan

waktu yang lebih panjang dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis CTL. Namun, dukungan fasilitas madrasah yang memadai serta kemampuan guru dalam memadukan CTL dengan metode Teams Games Tournament (TGT) mampu membantu mengatasi berbagai kendala tersebut sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, kontekstual, dan bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan CTL memberikan dampak positif terhadap pembelajaran IPS, terutama dalam meningkatkan pemahaman materi, keaktifan belajar, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial siswa. Temuan ini memperkuat teori CTL yang dikemukakan oleh Johnson dan Nurhadi bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPS yang lebih inovatif melalui pemanfaatan pendekatan kontekstual yang dipadukan dengan metode pembelajaran kolaboratif. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji efektivitas CTL pada materi IPS lainnya maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda dengan menggunakan pendekatan dan variabel yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2015). Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan. Bumi Aksara.
- Adhyan, M. R., Sutirna, & Sopiany, H. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran CTL terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(6).
- Afif, M. (2019). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Packing Produk Minuman PT. Singa Mas Pandaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 1(2).
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4).
- Fitriah, P. N. R. M., & Imron, A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Social Skill Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 2 Karangobar Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Pembelajaran Kontekstual*, 5(1).
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Lase, H. B. L., Harefa, Y., & Lase, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bantomuzoi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3).
- Lisdiana, A. (2023). Strategi Pembelajaran IPS. CV Laduny Alifatama.
- Maunah, B. (2020). Social and cultural capital and learners' cognitive ability: Issues and prospects for educational relevance, access and equity towards digital communication in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 163–191. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2004). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Sangadah, S., & others. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Pamanukan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPS*,

- 3(2).
- Setiawan, I., & others. (2017). Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial: SMP/MTs Kelas VII. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi: Suatu Pengantar. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, P. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif 2019. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Yhakti, A. Y. N., & Jani. (2024). Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTsN 3 Tulungagung. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3).
- Yusuf, N. R., Khoeri, S. T. A. Al, & others. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak. *Plamboyan Edu*, 1(1).